

Logo Logo

# AR RAHMAN ISTIWA DI ATAS ARSY

Penjelasan Akidah Ahlussunah Dalam Surat  
Thaha Ayat 5



**Yulian Purnama**

**Fawaid**  
KangAswad

# Ar Rahman Istiwa Di Atas Arsy

**Penulis:**

Yulian Purnama

*(semoga Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya)*

**Edisi Pertama:**

Yogyakarta, Rajab 1446H

website: [kangaswad.wordpress.com](http://kangaswad.wordpress.com) | facebook:

[fb.me/yulianpurnama](https://fb.me/yulianpurnama) | instagram: [@kangaswad](https://www.instagram.com/kangaswad) | twitter:

[@kangaswad](https://www.tumblr.com/kangaswad) | youtube: [youtube.com/yulianpurnama](https://www.youtube.com/yulianpurnama) | telegram:

[@fawaid\\_kangaswad](https://www.telegram.me/fawaid_kangaswad)

## Daftar Isi

Apa Itu Istiwa?.....	7
Apa Itu Arsy?.....	12
Dalil-Dalil Sifat Istiwa Di Atas Arsy.....	26
Isra Mi'raj Adalah Dalil Sifat Al 'Uluw.....	39
Tidak Boleh Mentakwil Istiwa.....	45
Ulama Sepakat Bahwa Allah Istiwa Di Atas Arsy.....	53
Mulianya Sifat Maha Tinggi dan Sifat Istiwa.....	62
Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah.....	78
Beberapa Syubhat Dan Jawabannya.....	80
Penutup.....	92

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة  
للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Salah satu landasan akidah Ahlusunnah adalah menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana ditetapkan oleh Allah *ta'ala* dalam Al Qur'an dan ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* dalam Sunnah-nya, dengan makna hakikinya, sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah, tanpa melakukan *ta'thil* (penolakan), *tahrif* (pengubahan), *takwil* (penyimpangan makna) dan *tasybih* (penyerupaan terhadap makhluk).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam matan *Al Aqidah Al Wasithiyah* mengatakan:

ومن الإيمان بالله : الإيمان بما وصف به نفسه في كتابه العزيز ،  
وبما وصفه به رسوله محمد صلى الله عليه وسلم ، من غير  
تحريف ولا تعطيل ، ومن غير تكييف ولا تمثيل ، بل يؤمنون  
. بأن الله ليس كمثل شيء وهو السميع البصير

“Di antara landasan iman kepada Allah adalah mengimani semua sifat yang disematkan oleh Allah kepada diri-Nya di dalam Al Qur'an Al Aziz dan yang disematkan oleh Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu'alahi Wasallam* (di dalam Sunnah), tanpa melakukan *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamtsil*. Bahkan Ahlussunnah mengimani bahwa Allah tidak semisal dengan suatu apapun, namun Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat”.

Di antara sifat yang ditetapkan oleh Ahlussunnah bagi Allah Ta'ala adalah sifat *Al 'Uluw* yaitu Maha Tinggi, dan dengan kemaha-tinggian-Nya, Allah beristiwa di atas 'Arsy. Istiwa artinya *'alaa was taqarra*, tinggi dan menetap. Allah beristiwa di atas 'Arsy artinya Allah Maha Tinggi menetap di atas 'Arsy. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“*Ar Rahman (Allah) ber-istiwa di atas 'Arsy*”<sup>1</sup>.

Namun akidah ini diingkari oleh sebagian orang. Mereka mengingkari bahwa Allah memiliki sifat *Al 'Uluw* dan mereka juga mengingkari bahwa Allah beristiwa di atas 'Arsy.

---

1 QS. Thaha: 5

Dalam tulisan ringkas ini kami menjelaskan tentang akidah Ahlussunnah tentang sifat *istiwa'* Allah di atas Arsy, beserta dengan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah serta nukilan ijma dari para ulama Ahlussunnah. Demikian juga kami sebutkan beberapa syubhat dari para penolak sifat *istiwa'* dan bantahan untuk mereka dari para ulama.

Semoga usaha yang kecil ini dapat menjelaskan akidah Islam yang benar kepada kaum Muslim dan mengokohkan keimanan terhadap Allah ta'ala di atas akidah yang shahihah. Semoga Allah *ta'ala* memberikah keberkahan dan kebermanfaatn bagi penulisnya dan pembacanya. Semoga Allah ta'ala memberikan hidayah dan taufik serta menjauhkan kita semua dari penyimpangan dan kesesatan.

Yogyakarta, 14 Sya'ban 1446H

Yulian Purnama

## Apa Itu Istiwa?

Istiwa (استواء) adalah *isim mashdar* dari *fi'il* استوى – يستوي /*istawa – yastawi*/, yang secara bahasa artinya adalah tinggi menetap di atas sesuatu. Imam Al Bukhari *rahimahullah* menjelaskan:

فقال أبو العالية : استوى : ارتفع . وقال مجاهد : استوى :  
علا . وقال غيرهما : استوى : استقر

“Abul 'Aliyah berkata: *istawa* maknanya meninggi. Mujahid berkata: *istawa* maknanya meninggi. Dan para ulama yang lain mengatakan: *istawa* maknanya tinggi dan menetap”<sup>2</sup>.

Imam Al Baghawi dalam Tafsirnya juga menjelaskan:

وقال ابن عباس وأكثر مفسري السلف : استوى إلى  
السماء : ارتفع إلى السماء , وكذلك قال الخليل بن أحمد

“Pendapat Ibnu Abbas dan mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf mereka mengatakan bahwa makna *istawa ilas sama'* artinya meninggi ke atas. Demikian juga pendapat Al Khalil bin Ahmad (seorang pakar bahasa)”<sup>3</sup>.

---

2 Syarah Shahih Al Bukhari karya Ibnu Bathal, 10/447

3 Tafsir Al Baghawi, 1/59

Al Baihaqi dalam kitab beliau, *Al Asma' was Shifat*, juga menjelaskan:

قال الفراء : ثم استوى , أي : صعد , قاله ابن عباس , وهو  
كقولك للرجل : كان قاعدا فاستوى قائما

“Al Farra' berkata: *tsummastawaa* maknanya: naik meninggi. Ini pendapat Ibnu Abbas. Ini sebagaimana perkataan orang Arab: *kaana qa'idan fastawa qaa'iman* (awalnya dia duduk lalu dia naik berdiri)”<sup>4</sup>.

Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi *hafizhahullah ta'ala* memberikan kesimpulan yang bagus: “Makna *istiwa'* sudah diketahui secara luas dalam bahasa Arab. *Istawa* maknanya: علا (tinggi), ارتفع (meninggi), صعد (naik), dan استقر (menetap). Empat makna inilah menjadi dasar tafsiran para salaf mengenai sifat *istiwa'*. Maka Allah *ta'ala* beristiwa di atas 'Arsy dengan keempat makna ini, dengan *istiwa* yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya”<sup>5</sup>.

**Maka makna dari Allah *istiwa'* di atas Arsy adalah Allah *ta'ala* Maha Tinggi meninggi dan menetap di atas Arsy'.**

---

4 *Al Asma' was Shifat* karya Al Baihaqi, 3/310

5 *Syarah Al Iqtishad fil I'tiqad*, 2/9

Kemudian bagaimana makna kata *istiwa* jika digandengkan dengan huruf إلى (*ilaa*) dan على (*'ala*)? Masalah ini dijelaskan dengan bagus oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* dalam kitab *Shawa'iqul Mursalah*.

Beliau *rahimahullah* menjelaskan bahwa jika kata *istiwa'* bergandengan dengan huruf lain, maka ada tiga kemungkinan:

**Pertama:** *Istiwa'* bergandengan dengan huruf إلى (*ilaa*), seperti dalam firman Allah *Ta'ala*:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

“Kemudian Dia beristiwa’ menuju langit”<sup>6</sup>.

Contoh dalam bahasa Arab lainnya adalah perkataan:

استوى فلان إلى السطح ، وإلى الغرفة

“Seseorang naik ke atap atau ke kamar”

Allah *Ta'ala* menyebut *istiwa'* bergandengan dengan huruf إلى (*ilaa*) dalam dua tempat di dalam Al-Qur'an. Pertama dalam surat Al Baqarah ayat 29 yang telah disebutkan. Kedua dalam surah Fushilat:

---

6 QS. Al-Baqarah: 29

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

“Kemudian Dia beristiwa’ menuju langit, dan langit itu masih berupa asap”<sup>7</sup>.

Kedua ayat ini menunjukkan makna العلو (tinggi) dan الارتفاع (meninggi), dan ini disepakati oleh para ulama salaf.

**Kedua:** Istiwa’ yang disertai dengan kata على (‘alā), seperti dalam firman Allah Ta’ala:

لَتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ

“Agar kalian duduk tegak di atas punggungnya”<sup>8</sup>.

Juga dalam ayat:

وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ

“Dan bahtera itu berlabuh di atas (gunung) Judi”<sup>9</sup>.

Serta dalam ayat:

فَاسْتَوَىٰ عَلَى سُوْقِهِ

---

7 QS. Fushilat: 29

8 QS. Az-Zukhruf: 13

9 QS. Hud: 44

“Maka ia tegak di atas batangnya”<sup>10</sup>.

Semua penggunaan *istiwa'* yang disertai على dalam bahasa Arab menunjukkan makna ketinggian, kenaikan, dan keseimbangan, sebagaimana telah disepakati oleh para ahli bahasa Arab.

**Ketiga:** *Istiwa'* yang disertai dengan huruf و (*wau ma'iyah*), yang menghubungkan antara *fi'il* dengan *maf'ul ma'ah*, yang bermakna sejajar atau setara. Seperti dalam ungkapan استوى الماء والخشبة, yang artinya: air itu sejajar dengan kayu.

Inilah makna-makna *istiwa'* yang dapat dipahami dalam penggunaan bahasa mereka<sup>11</sup>.

---

10 QS. Al-Fath: 29

11 *Mukhtashar Ash Shawa'iql Mursalah*, 2/126 - 127

## Apa Itu Arsy?

Arsy adalah salah satu makhluk Allah *ta'ala* yang agung, ia tinggi di atas langit dan Kursi Allah, di atas Arsy inilah Allah *Ta'ala* beristiwa. Ibnu Hazm Al Andalusi mengatakan:

اتفقوا أن الله وحده لا شريك له ، خالق كل شيء غيره ،  
وأنه تعالى لم يزل وحده ، ولا شيء غيره معه ، ثم خلق  
الأشياء كلها كما شاء ، وأن النفس مخلوقة ، والعرش  
مخلوق ، والعالم كله مخلوق

“Para ulama sepakat bahwa Allah satu-satunya pencipta, tidak ada sekutu baginya (dalam penciptaan). Allah yang menciptakan segala sesuatu yang selain-Nya. Dan sampai kapan pun yang menciptakan seluruh makhluk hanya Allah semata, tidak ada yang selain-Nya atau kebersamai-Nya.

Allah menciptakan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Manusia adalah makhluk Allah, Arsy adalah makhluk Allah, dan seluruh alam semesta adalah makhluk Allah”.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga

mengatakan:

الْعَرْشَ مَخْلُوقٌ ؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ : ( وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ )  
وَهُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ : الْعَرْشُ وَغَيْرُهُ ، وَرَبُّ كُلِّ شَيْءٍ :  
الْعَرْشُ وَغَيْرُهُ

*“Arsy adalah makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya) : “Dialah Rabb dari Arsy yang agung”. Dan Allah adalah pencipta segala sesuatu, baik Arsy maupun yang lainnya. Allah adalah Rabb dari segala sesuatu, baik Arsy maupun yang lainnya”<sup>12</sup>.*

Pembahasan mengenai Arsy termasuk pembahasan tentang alam gaib. Sebagaimana pembahasan alam gaib lainnya, kaidah yang harus kita perhatikan adalah tidak boleh bicara tentang alam gaib kecuali dengan dalil yang shahih. Maka kita tidak menggambarkan dan mendetailkan bagaimana sifat dari Arsy kecuali sekedar apa yang disebutkan dalam dalil. Berikut ini beberapa sifat dari Arsy yang disebutkan di dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih.

---

12 Al Majmu' Al Fatawa, 18/214

## 1 . Arsy adalah makhluk yang pertama kali diciptakan

Jumhur ulama mengatakan bahwa makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah Arsy. Di antara dalilnya, hadits dari Imran bin Hushain *radhiallahu'anhuma*, ia berkata:

أَنْ نَاسًا مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ  
أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ؟ فَقَالَ: (كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ  
قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ،  
وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ)

“Sekelompok orang dari penduduk Yaman bertanya kepada Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* tentang permulaan segala sesuatu. Maka beliau bersabda: *“Dahulu Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Ketika itu Arsy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, serta menuliskan segala sesuatu di dalam adz-dzikr (lauhul mahfuzh)”*<sup>13</sup>.

Kemudian dalam hadits dari Ubadah bin ash-Shamit

---

13 HR. Al Bukhari no. 7418

*radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alahi Wa Sallam* bersabda:

نَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ : اكْتُبْ ، قَالَ : رَبِّ وَمَاذَا  
اَكْتُبُ ؟ قَالَ : اَكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

“Ketika Allah menciptakan *al-qalam* (pena pencatat takdir), Allah berfirman kepadanya: “Tulislah!”. Pena pun bertanya: “Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis?”. Allah berfirman: “Tulislah segala ketetapan hingga Hari Kiamat””<sup>14</sup>.

Hadits ini menunjukkan bahwa Arsy diciptakan sebelum *al-qalam*. Diperkuat dengan hadits dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ash *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ  
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ، قَالَ : وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

“Allah ta'ala menulis semua takdir para makhluk 500 tahun sebelum langit dan bumi diciptakan. Dan ketika itu Arsy-nya

---

14 HR. at-Tirmidzi no.2155, Abu Daud no.4700, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih at-Tirmidzi*

*Allah ada di atas air*<sup>15</sup>.

Hadits ini menunjukkan bahwa Arsy sudah ada ketika Allah perintahkan *al-qalam* untuk menuliskan semua takdir. Juga hadits dari Imran bin Hushain *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي  
الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

"Dahulu Allah ada, dan ketika itu tidak ada sesuatu apa pun selain-Nya. Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menuliskan segala sesuatu dalam adz-dzikir (*lahul mahfuzh*), dan Allah menciptakan langit serta bumi".<sup>16</sup>

Hadits-hadits di atas adalah dalil-dalil yang menguatkan bahwa Arsy adalah makhluk yang pertama, yang diciptakan sebelum *al-qalam*. Inilah pendapat yang lebih *rajih* dari beberapa pendapat ulama yang ada.

Sebagian ulama berpendapat *al-qalam* lah makhluk yang Allah ciptakan pertama kali, sebagaimana dikuatkan oleh Ibnuul Jauzi *rahimahullah* dan Ibnu Jarir Ath Thabari

---

15 HR. Muslim no.2653

16 HR. Al Bukhari no.3019

*rahimahullah*. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa makhluk yang pertama diciptakan adalah *al-maa'* (air), ini dikuatkan oleh Badruddin Al 'Aini *rahimahullah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan: “Hadits di atas menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan takdir ketika Arsy-Nya berada di atas air. Maka Arsy sudah diciptakan pada saat penetapan takdir, bukan setelahnya”<sup>17</sup>.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan: “Makhluk pertama yang Allah ciptakan menjadi sesuatu yang kita diketahui adalah Arsy. Kemudian Allah beristiwa di atasnya setelah menciptakan langit, sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arsy-Nya berada di atas air, agar Dia menguji siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya” (QS.

Hud:7)”<sup>18</sup>.

---

17 *Ash Shafadiyah*, 2/82

18 *Majmu' Al Fatawa war Rasail*, 1/62

## 2. Arsy adalah makhluk yang paling besar

Allah *ta'ala* berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

*“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung"”*<sup>19</sup>.

Imam Al Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan ayat ini: “Allah mengkhususkan Arsy dalam ayat ini karena Arsy adalah makhluk yang paling besar. Sehingga semua makhluk sudah tercakup di dalamnya ketika Arsy disebut”<sup>20</sup>.

Syaikh As Sa'di *rahimahullah* menjelaskan: “[*dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung*], yaitu Arsy yang merupakan makhluk terbesar. Jika Allah adalah Rabb dari Arsy yang meliputi seluruh makhluk, maka tentu Dia lebih utama dan lebih layak lagi menjadi Rabb bagi segala sesuatu yang berada di bawah Arsy”<sup>21</sup>.

---

19 QS. At Taubah: 129

20 *Tafsir Al Qurthubi*, 8/303

21 *Tafsir As Sa'di*, hal. 356

Tentu seberapa besarnya Arsy tidak akan terbayangkan oleh akal kita, karena kita sangat kecil jika dibandingkan dengannya. Dan tidak ada dalil yang tegas menyatakan seberapa besarnya 'Arsy. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: “Arsy adalah makhluk yang sangat besar. Tidak ada yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah semata”<sup>22</sup>.

### 3. Arsy itu makhluk yang paling tinggi posisinya

Sahabat Nabi yang mulia, yaitu Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, beliau mengatakan:

بين السماء الدنيا، والتي تليها خمسمائة عام، وبين كل سماء  
وسماء خمسمائة عام، وبين السماء السابعة والكرسي  
خمسمائة عام، وبين الكرسي والماء خمسمائة عام، والعرش  
فوق الماء، والله فوق العرش، لا يخفى عليه شيء من  
أعمالكم

“Antara langit dunia dan langit yang berikutnya berjarak  
500 tahun perjalanan. Antara setiap dua langit (dari 7

---

22 *Majmu' Al Fatawa war Rasail*, 7/287

*langit yang ada) juga berjarak 500 tahun perjalanan. Antara langit ke-7 dan Kursi Allah berjarak 500 tahun perjalanan. Antara Kursi Allah dan air berjarak 500 tahun perjalanan. Sedangkan Arsy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arsy. Namun tidak ada satu pun amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya”<sup>23</sup>.*

Atsar ini menunjukkan bahwa Arsy adalah makhluk yang paling tinggi posisinya di antara makhluk-makhluk yang lain. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan: “*Atsar ini mauquf*<sup>24</sup> namun ia memiliki hukum yang *marfu*<sup>25,26</sup>”.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan: “Oleh karena itu, ketika langit meliputi bumi, maka langit lebih tinggi dari bumi. Ketika Kursi Allah meliputi langit, maka Kursi Allah menjadi lebih tinggi dari langit. Dan ketika 'Arsy meliputi

---

23 HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Kitabut Tauhid* (1/244), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wash Shifat* (401), Ad Darimi dalam *Ar Radd 'ala Jahmiyah* (81), Abusy Syaikh dalam kitab *al-Azhamah* (2/565). Dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah* (100) dan Adz Dzahabi dalam *Al-'Uluw* (64).

24 Maksudnya hadits tersebut adalah perkataan Abdullan Mas'ud *radhiallahu'anhu* bukan perkataan Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam*

25 Maksudnya walaupun hadits ini mauquf, namun isinya dianggap berasal dari Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam*. Karena tidak mungkin Abdullah bin Mas'ud bicara tentang perkara gaib dengan opininya sendiri tanpa ilmu dari Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam*.

26 *Majmu' al-Fatawa war Rasail*, 10/1125

Kursi Allah, maka Arsy menjadi lebih tinggi dari Kursi Allah”<sup>27</sup>.

#### 4. Arsy itu mulia

Arsy adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah *ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia”<sup>28</sup>.

Allah *ta'ala* juga berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang

---

27 Ash Shawa'iqul Mursalah, 4/1308

28 QS. Al Mu'minin: 116

memiliki 'Arsy yang agung'<sup>29</sup>.

Allah *ta'ala* juga berfirman:

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

“Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia”<sup>30</sup>.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan ayat ini dengan mengatakan: “[Yang mempunyai 'Arsy] artinya Allah pemilik Arsy yang agung dan tinggi di atas seluruh makhluk. Adapun *al-majid* (mulia) dalam ayat ini terdapat dua *qira'ah* (cara baca):

1. Dibaca dengan *marfu'*, sehingga merupakan sifat bagi Allah *Azza wa Jalla*.
2. Dibaca dengan *majrur*, sehingga sebagai sifat bagi Arsy.

Namun kedua makna di atas benar”<sup>31</sup>.

## 5. Arsy memiliki tiang-tiang

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi

---

29 QS. At Taubah: 129

30 QS. Al Buruj: 15

31 *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/474

*Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

النَّاسُ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ ، فَإِذَا أَنَا  
بِمُوسَى أَخَذَ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ ، فَلَا أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ  
جُوزِي بِصَعْقَةِ الطُّورِ

“Manusia akan pingsan pada hari kiamat, lalu akulah yang akan pertama kali sadar. Kemudian aku melihat Nabi Musa sedang memegang salah satu tiang 'Arsy. Aku tidak tahu apakah dia sadar sebelum aku ataukah dia telah mendapat balasan kebaikan (dengan tidak pingsan) karena pernah pingsan di (Gunung) Thur”<sup>32</sup>.

Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* mengatakan: “Arsy memiliki tiang-tiang sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih”<sup>33</sup>.

## 6. Arsy memiliki para Malaikat yang memikulnya

Allah *ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

---

32 HR. Al Bukhari no.3398, Muslim no.2374

33 Al 'Arsy karya Adz Dzahabi, 1/315

وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ  
رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ  
عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala”<sup>34</sup>.

Al Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan: “Allah mengabarkan tentang para malaikat yang didekatkan kepada Allah, yaitu para Malaikat yang memikul 'Arsy yang jumlahnya ada empat Malaikat. Dan para malaikat *Karubiyun*<sup>35</sup> yang ada di sekeliling Arsy. Bahwa semua

34 QS. Al Mukmin: 7

35 Al Khathabi *rahimahullah* mengatakan: “Malaikat *Karubiyun* adalah malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sebagian ulama mengatakan bahwa mereka disebut *Karubiyin* karena mereka mendatangkan kesusahan (*karb*) bagi orang-orang kafir. Namun, pendapat ini tidak memiliki dasar yang kuat” (*Gharibul Hadits*, 1/440). Yang rajih, adanya Malaikat *Karubiyun* adalah perkara gaib yang tidak boleh kita benarkan atau kita ingkari, karena dalil-dalil tentangnya berkisar antara hadits lemah dan palsu.

Malaikat tersebut selalu bertasbih dan memuji Rabb mereka”<sup>36</sup>.

Dalam hadits disebutkan bahwa para Malaikat pemikul Arsy tersebut adalah Malaikat yang besar-besar. Dalam hadits dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلِكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ ، مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ  
: إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ ، مَسِيرَةٌ سَبْعُمِائَةٍ عَامٍ

*“Diizinkan bagiku untuk menceritakan tentang salah satu malaikat Allah yang termasuk Malaikat pemikul 'Arsy. Bahwa jarak antara daun telinganya hingga pundaknya adalah sebagaimana perjalanan selama tujuh ratus tahun”<sup>37</sup>.*

Demikianlah definisi dan beberapa sifat dari Arsy yang disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah serta penjelasan para ulama Ahlussunnah. *Wallahu a'lam.*

---

36 *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/117

37 HR. Abu Daud no.4727, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Abu Daud*

## Dalil-Dalil Sifat Istiwa Di Atas Arsy

Allah *ta'ala* memiliki sifat *Al 'Uluw* yaitu Maha Tinggi, dan dengan kemaha-tinggian-Nya Allah beristiwa di atas 'Arsy. *Istiwa* artinya '*alaa was taqarra*, tinggi dan menetap. Allah beristiwa di atas 'Arsy artinya Allah Maha Tinggi menetap di atas 'Arsy. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“*Ar Rahman (Allah) ber-istiwa di atas 'Arsy*”<sup>38</sup>.

Poin-poin akidah Ahlussunnah seputar *istiwa'* Allah di atas 'Arsy adalah sebagai berikut:

- Ahlussunnah meyakini Allah beristiwa di atas 'Arsy, namun ilmu Allah meliputi segala sesuatu, tidak ada satupun yang luput dari ilmu Allah.
- Allah *ta'ala* beristiwa di atas 'Arsy sebagaimana disebutkan dalam dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah, dan kita maknai dalil-dalil tersebut dengan

---

38 QS. Thaha: 5

makna hakiki, serta tidak boleh mentakwil makna istiwa kepada makna lainnya.

- Allah *ta'ala* beristiwa di atas 'Arsy dengan *istiwa* yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah *ta'ala*, tidak sama dengan *istiwa*'-nya makhluk.
- Ahlussunnah meyakini Allah beristiwa di atas 'Arsy, namun bagaimana *kaifiyah* (detail-detail) *istiwa*' tersebut tidaklah diketahui.
- Ahlussunnah menetapkan sifat istiwa dan sifat Allah yang lainnya sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Allah *ta'ala*, tanpa *ta'thil* (menolak), *tahrif* (mengubah lafadz), *ta'wil* (memalingkan makna) dan *tafwidh* (menyerahkan makna kepada Allah).
- Allah *ta'ala* beristiwa di atas 'Arsy tidak berarti Allah butuh kepada 'Arsy.

Inilah poin-poin akidah Ahlussunnah seputar sifat *istiwa*' yang berlandaskan pada dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah serta *ijma'* (kesepakatan) para ulama Ahlussunnah.

Dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah Ta'ala itu Maha Tinggi dan Ia ber-istiwa di atas Arsy

sangatlah banyak, baik dari Al Qur'an, Al Hadits dan ijma salaf.

## Dalil-Dalil Al Qur'an

Adapun dalil-dalil dari Al Qur'an, Allah *ta'ala* mengabarkan dengan lafadz yang tegas bahwa Ia beristiwa di atas 'Arsy dalam tujuh ayat Al-Quran. Yaitu surat Al-A'raf ayat 54, surat Yunus ayat 3, surat Ar-Ra'd ayat 2, surat Al-Furqan ayat 59, surat As-Sajdah ayat 4 dan Al-Hadid ayat 4, semuanya dengan lafadz:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Kemudian Allah beristiwa di atas ‘Arsy”<sup>39</sup>.

Dan ayat yang ketujuh adalah dalam surat Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ

“Ar Rahman (Allah) ber-istiwa di atas ‘Arsy”<sup>40</sup>.

Dan ayat-ayat Al Qur'an yang sangat banyak sekali

---

39 QS. Al-A'raf : 54, Yunus: 3, Ar-Ra'd: 2, Al-Furqan: 59, As-Sajdah: 4 dan Al-Hadid: 4

40 QS. Thaha: 5

dalam bab ini. Sehingga tidak memungkinkan untuk kita sebutkan semuanya. Namun dalil-dalil dari Al Qur'an mengenai hal ini secara umum dapat dibagi menjadi lima jenis:

**Pertama:** Dalil-dalil yang menyebutkan bahwa Allah menamai diri-Nya dengan Al Aliy (العلي) dan Al A'la (الأعلى) dan di antara kaidah Ahlussunnah dalam *al asma' was shifat* Allah adalah:

أَسْمَاءُ اللَّهِ أَعْلَامٌ وَأَوْصَافٌ

“Nama-nama Allah *ta'ala* itu mengandung nama sekaligus sifat Allah”.

**Kedua:** Dalil-dalil yang menyebutkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya beristiwa di atas 'Arsy. Sedikitnya ada 7 tempat dalam Al Qur'an, sebagaimana telah kami sebutkan.

**Ketiga:** Dalil-dalil yang menyebutkan sifat *fauqiyah*, yaitu bahwa Allah ada di atas. Di antaranya Allah *Ta'ala* berfirman tentang Malaikat:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ

*“Para Malaikat itu takut kepada Rabb mereka yang ada di atas mereka”<sup>41</sup>.*

**Keempat:** Dalil-dalil yang menyebutkan bahwa kalimat *thayyibah* dan amalan-amalan shalih akan naik kepada Allah. Di antaranya Allah *Ta’ala* berfirman:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

*“Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya”<sup>42</sup>.*

**Kelima:** Dalil-dalil yang menyebutkan tentang adanya makhluk-makhluk yang diangkat kepada Allah. Di antaranya firman Allah *Ta’ala* tentang Isa ‘*alaihissalam*:

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

*“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya”<sup>43</sup>.*

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قُمْ وَرَأْفِعْكَ إِلَيَّ

*“(Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa,*

---

41 QS. An Nahl: 50

42 QS. Fathir: 10

43 QS. An Nisa: 158

*sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku”*”<sup>44</sup>.

## **Dalil-Dalil As Sunnah**

Adapun dalil-dalil dari hadits sangatlah banyak sekali hingga tak terhitung jumlahnya. Ibnu Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

إِنَّ الْآيَاتِ وَالْأَخْبَارِ الدَّالَّةِ عَلَى عُلُوِّ الرَّبِّ عَلَى خَلْقِهِ  
وَاسْتَوَائِهِ عَلَى عَرْشِهِ تَقَارِبُ الْأُلُوفِ

“Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi di atas makhluk-Nya, dan bahwa Allah beristiwa di atas Arsy, itu semua mencapai ribuan”<sup>45</sup>.

Di antaranya, hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ  
رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي

“Ketika Allah menetapkan takdir makhluk, Dia menuliskan seluruh takdir di kitab-Nya (*lauhul maufuzh*), dan ketika itu

---

44 QS. Ali Imran: 55

45 *Mukhtashar Ash Shawa'iqul Mursalah*, 1/386

kitab tersebut di sisi Allah di atas ‘Arsy. Kemudian Allah berfirman: “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar dari kemurkaan-Ku”<sup>46</sup>.

Hadits dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* bersabda:

أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah engkau percaya kepadaku? Padahal aku dipercaya oleh Dzat yang ada di langit?”<sup>47</sup>.

Hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

“Rabb kita turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang akhir pada setiap malamnya. Kemudian berfirman: ‘Orang yang berdoa kepada-Ku akan Ku kabulkan, orang yang meminta sesuatu kepada-Ku akan Kuberikan, orang

---

46 HR. Al Bukhari no.3194, Muslim no.2751

47 HR. Al Bukhari no.4351, Muslim no.1064, kutipan dari hadits yang panjang

yang meminta ampunan dari-Ku akan Kuampuni”<sup>48</sup>.

Hadits dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami *radhiallahu'anhu*, bahwa ia berkata:

وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةَ ،  
فَاطْلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا ، وَأَنَا  
رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ ، آسَفٌ كَمَا يَأْسَفُونَ ، لَكِنِّي صَكَّكْتُهَا  
صَكَّةً ، فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَمَ ذَلِكَ  
عَلَيَّ ، قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا أُعْتِقُهَا ؟ قَالَ : ائْتِنِي بِهَا  
فَأَتَيْتُهُ بِهَا ، فَقَالَ لَهَا : أَيْنَ اللَّهُ ؟ قَالَتْ : فِي السَّمَاءِ ، قَالَ : مَنْ  
أَنَا ؟ قَالَتْ : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ : أُعْتِقُهَا ، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

“Aku memiliki seorang hamba sahaya wanita yang menggembalakan kambing-kambingku di sekitar Uhud dan Al-Juwaniyyah. Suatu hari, aku melihat seekor serigala telah membawa pergi salah satu kambingnya. Aku hanyalah manusia biasa, aku pun merasa kecewa sebagaimana manusia biasa bisa kecewa. Lalu, aku menampar budak wanita tersebut dengan tamparan yang keras. Lalu, aku

---

48 HR. Al Bukhari no.1145, Muslim no. 758

mendatangi Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, dan beliau menganggap perbuatanku itu sebagai perkara yang besar. Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, apakah lebih baik aku membebaskannya?”. Beliau menjawab, “*Bawalah dia ke hadapanku!*”. Maka aku membawanya kepada beliau. Kemudian Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bertanya kepadanya, “*Di mana Allah?*”. Ia menjawab, “*Di langit*”. Beliau bertanya lagi, “*Siapakah aku?*”. Ia menjawab, “*Engkau adalah Rasulullah*”. Maka Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda, “*Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman*”<sup>49</sup>.

Hadits dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, ia berkata:

كَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ تَقُولُ : زَوْجَكُنَّ أَهَالِيكُنَّ ،  
وَزَوْجَنِي اللَّهُ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ . وَفِي لَفْظٍ : كَانَتْ  
تَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ

“Zainab *radhiallahu'anha* pernah membanggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi yang lain, dan ia berkata: “*Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit*”. Dalam lafadz lain:

---

49 HR. Muslim no.537

“*Sesungguhnya aku dinikahkan oleh Allah dari langit*”<sup>50</sup>.

Hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَيْنِ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَوْمَ السَّابِعِ

“*Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari. Kemudian Dia beristiwa di atas 'Arsy di hari yang ketujuh*”<sup>51</sup>.

Hadits dari Qatadah bin an-Nu'man *radhiallahu'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَمَّا فَرَعَ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ اسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ

“*Ketika Allah selesai mencipta (langit dan bumi), Dia istiwat di atas 'Arsy*”<sup>52</sup>.

Hadits dari Abud Darda' *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi

---

50 HR. Al Bukhari no.7420, At Tirmidzi no.3213, dishahihkan Al Albani dalam *Mukhtashar Al-'Uluw* (6).

51 HR. An Nasa'i no.11392 dalam Al Kubra, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Shahihah* (2/726).

52 HR. Al-Khallal dalam kitab *As-Sunnah*, dishahihkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Al 'Uluw* (119) dan Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah* (51).

*Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ اشْتَكَى مِنْكُمْ شَيْئًا ، أَوْ اشْتَكَاهُ أَخٌ لَهُ ، فَلْيَقُلْ : رَبَّنَا اللَّهُ  
الَّذِي فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ كَمَا  
رَحِمْتُكَ فِي السَّمَاءِ فَاجْعَلْ رَحِمَتَكَ فِي الْأَرْضِ اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا  
وَخَطَايَانَا أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحِمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ  
شِفَائِكَ عَلَيَّ هَذَا الْوَجَعُ

“Siapa yang mengeluhkan sakit atau dikeluhkan penyakit oleh saudaranya, maka ucapkan doa ini: Wahai Rabb kami, Allah yang berada di atas langit, maha suci nama-Mu. Perintah-Mu berlaku di atas langit dan bumi. Sebagaimana rahmat-Mu berada di atas langit, maka jadikan pula rahmat-Mu di atas bumi. Engkaulah Rabb orang-orang yang baik. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmat-Mu dan penyembuhan dari penyembuhan-penyembuhan-Mu terhadap rasa sakit ini”<sup>53</sup>.

Dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, bahwa beliau mengatakan:

---

53 HR. Abu Daud no. 3892, dihasankan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa* (3/139)

بين السماء الدنيا، والتي تليها خمسمائة عام، وبين كل سماء  
وسماء خمسمائة عام، وبين السماء السابعة والكرسي  
خمسمائة عام، وبين الكرسي والماء خمسمائة عام، والعرش  
فوق الماء، والله فوق العرش، لا يخفى عليه شيء من  
أعمالكم

*“Antara langit dunia dan langit yang berikutnya berjarak 500 tahun perjalanan. Antara setiap dua langit (dari 7 langit yang ada) juga berjarak 500 tahun perjalanan. Antara langit ke-7 dan Kursi Allah berjarak 500 tahun perjalanan. Antara Kursi Allah dan air berjarak 500 tahun perjalanan. Sedangkan Arsy berada di atas air, dan Allah berada di atas Arsy. Namun tidak ada satu pun amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya”<sup>54</sup>.*

Dan hadits-hadits lainnya yang sangat banyak. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak hadits-hadits yang menetapkan sifat *al-'Uluw* (kemaha-tinggian) atau sifat istiwa di atas 'Arsy silakan merujuk kepada kitab *al-Uluw li*

54 HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Kitabut Tauhid* (1/244), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wash Shifat* (401), Ad Darimi dalam *Ar Radd 'ala Jahmiyah* (81), Abusy Syaikh dalam kitab *al-Azhamah* (2/565). Dishahihkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah* (100) dan Adz Dzahabi dalam *Al-'Uluw* (64).

*'Aliyyil Ghaffar* karya Adz Dzahabi *rahimahullah*, atau kitab *Al 'Arsy* karya Adz Dzahabi *rahimahullah*, atau kitab *Al 'Arsy Wamaa Ruwiya Fiiha* karya Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, atau kitab *Itsbatu Shifatil 'Uluw* karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi *rahimahullah*. *Wallahu a'lam*.

## Isra Mi'raj Adalah Dalil Sifat Al'Uluw

Di antara dalil yang menunjukkan bahwasanya Allah Maha Tinggi, Ia berada di langit beristiwa di atas Arsy, adalah peristiwa Isra Mi'raj. Lebih tepatnya pada peristiwa Mi'raj, ketika Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* diperjalankan ke langit menghadap Allah *ta'ala* untuk menerima perintah shalat lima waktu.

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* beliau berkata:

لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَهَى بِهِ إِلَى سِدْرَةِ  
الْمُنْتَهَى ، وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ ، إِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يَعْرَجُ بِهِ  
مِنَ الْأَرْضِ ، فَيَقْبِضُ مِنْهَا ، وَإِلَيْهَا يَنْتَهِي مَا يُهْبِطُ بِهِ مِنْ  
فَوْقِهَا فَيَقْبِضُ مِنْهَا ، قَالَ : إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى . قَالَ :  
فَرَأَشُ مِنْ ذَهَبٍ ، قَالَ : فَأُعْطِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ ثَلَاثًا : أُعْطِيَ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ ، وَأُعْطِيَ خَوَاتِيمَ  
سُورَةِ الْبَقْرَةِ ، وَغُفِرَ لِمَنْ لَمْ يَشْرِكْ بِاللَّهِ مِنْ أُمَّتِهِ شَيْئًا ،  
المُقْحَمَاتُ

*“Ketika Rasullullah Shallallahu’alaihi Wasallam diperjalankan hingga ke Sidaratul Muntaha, yaitu di langit ke enam. Di sanalah terhenti segala sesuatu yang naik dari bumi, lalu diputuskan di sana. Dan di sana pula terhenti segala sesuatu yang turun dari atasnya, lalu diputuskan di sana. “Ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya” (QS. An Najm: 16). Ibnu Mas’ud mengatakan: “yaitu tempat tidur yang terbuat dari emas”. Beliau lalu mengatakan: Lalu Rasulullah diberikan tiga hal di sana: diberikan perintah shalat lima waktu, diberikan ayat-ayat terakhir surat Al Baqarah, dan diampuni orang-orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun dari umatnya walaupun ia berbuat dosa besar”<sup>55</sup>.*

Imam Ibnu Mandah *rahimahullah* dalam *Kitabut Tauhid* karya beliau, membuat bab:

ذكر الايات المتلوة و الاخبار المأثورة بنقل الرواة المقبولة التي  
تدل على أن الله تعالى فوق سمواته و عرشه و خلقه قاهرا  
سميعا عليما

“Penyebutan ayat-ayat Al Qur’an dan hadits-hadits dengan

---

55 HR. Muslim no. 173

periwiyatan yang diterima yang menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* ada di atas langit dan di atas Arsy-nya serta di atas para makhluk-Nya, dalam keadaan Ia Maha Kuasa, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui”<sup>56</sup>.

Dan di antara hadits-hadits yang beliau bawakan dalam bab tersebut adalah hadits Ibnu Mas'ud riwayat Muslim di atas. Mengisyaratkan bahwa beliau berdalil dengan hadits mengenai Isra Mi'raj, yaitu diperjalankannya Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* diperjalankan ke langit, untuk menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Tinggi berada di atas langit, di atas Arsy dan di atas para makhluk-Nya.

Imam Adz Dzahabi dalam kitab *Al 'Uluw li 'Aliyyil Ghaffar* juga membawakan hadits panjang dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu* yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim mengenai kisah Isra dan Mi'raj<sup>57</sup>. Dan kitab tersebut seluruhnya berisi dalil-dalil mengenai sifat *Al 'Uluw* sebagaimana judulnya.

Ibnu Abil 'Izz Al Hanafi *rahimahullah* juga menyatakan:

وَفِي حَدِيثِ الْمِعْرَاجِ دَلِيلٌ عَلَى ثُبُوتِ صِفَةِ الْعُلُوِّ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ

---

56 *Kitabut Tauhid libni Mandah*, hal. 761, cetakan Dar Hadyun Nabawi Mesir

57 *Al 'Uluw li 'Aliyyil Ghaffar*, no. 17

وَجُوهٌ، لَمَنْ تَدَبَّرَهُ

“Dan dalam hadits mengenai Mi’raj terdapat dalil ditetapkannya sifat Al ‘Uluw bagi Allah *Ta’ala* dari banyak sisi pandang, bagi orang yang mentadabburinya”<sup>58</sup>.

Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan: “Faidah umum lainnya yang bisa kita petik dari hadits isra mi’raj adalah: pertama, penetapan sifat Al ‘Uluw bagi Allah ‘Azza wa Jalla dari berbagai sisinya. Karena Rasulullah ‘*alaihi shalatu wassalam* diangkat naik menghadap Allah ‘Azza wa Jalla hingga langit yang ke-7. Kemudian beliau bolak-balik antara menghadap Allah dan bicara dengan Nabi Musa. Setiap kali setelah bicara dengan Musa, Jibril membawanya naik kembali menghadap Allah *Tabaraka wa Ta’ala*. Hadits ini adalah bantahan bagi orang yang mengingkari sifat Al ‘Uluw, seperti kaum Jahmiyah, Mu’tazilah, Asya’irah dan selainnya”<sup>59</sup>.

---

58 *Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah*, 1/226

59 *Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyah*, 1/152

## **Aneh jika merayakan Isra Mi'raj, namun mengingkari sifat Al 'Uluw**

Sebagian orang mereka mengadakan acara peringatan Isra dan Mi'raj Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*<sup>60</sup> namun di sisi lain mereka mengingkari bahwa Allah Maha Tinggi beristiwa di atas Arsy. Mereka malah mengatakan Allah ada dimana-mana, ada di hari kita, atau perkataan bahwa "*Allah tidak di atas, tidak di bawah, tidak di dalam dunia dan tidak di luar dunia*", atau perkataan "*Allah ada tanpa tempat*", atau sikap *tawaqquf* seperti mengatakan "*hanya Allah yang tahu Ia dimana*", "*kita serahkan maknanya kepada Allah*" dan perkataan-perkataan semisalnya yang pada hakikatnya ingin mengingkari bahwa Allah *Ta'ala* Maha Tinggi beristiwa di atas Arsy sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil.

Ini menjadi aneh karena mereka justru membuat perayaan Isra Mi'raj (yang tidak ada tuntunan untuk merayakannya) namun mereka tidak menerima muqtadha

---

60 Perayaan Isra' Mi'raj adalah salah satu perbuatan bid'ah, tidak ada contohnya dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam atau para sahabatnya. Ibnul Qayyim mengatakan: "Tidak diketahui satu pun dari ulama kaum muslimin yang menjadikan malam Isra' memiliki keutamaan khusus dibanding malam lainnya, lebih-lebih dari malam Lailatul Qadr. Begitu pula para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak pernah mengkhususkan malam Isra' dengan perayaan-perayaan tertentu dan mereka pun tidak menyebutkannya" (*Zaadul Ma'ad*, 1/54).

(konsekuensi) dari peristiwa Isra Mi'raj tersebut yaitu penetapan sifat *Al 'Uluw* bagi Allah. Syaikh Salim bin Sa'ad Ath Thawil *hafizhahullah* mengatakan: “Di antara manhaj ahlul bid'ah adalah berlaku kontradiktif hingga tingkatan kontradiksi yang paling puncak. Itu karena keyakinan mereka itu bukan berasal dari Allah *Ta'ala*. Anda bisa melihat mereka membenarkan peristiwa Mi'raj-nya Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam*, dan bahkan membuat perayaan untuk mengenangnya, padahal Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* tidak pernah merayakannya dan tidak pernah menuntungkannya. Mereka juga membenarkan bahwa Nabi *Shallallahu'alahi Wasallam* diangkat ke langit. Namun mereka mengingkari atau meragukan atau bersikap *tawaqquf* tentang sifat *Al 'Uluw* bagi Allah *Tabaraka wa Ta'ala*”<sup>61</sup>.

Beliau juga mengatakan: “Jika kita tidak mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* berada di atas langit, maka Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* ketika Mi'raj ke langit itu menghadap siapa? Dan siapa yang memberi perintah wajibnya shalat lima waktu di sana?”<sup>62</sup>.

---

61 *Ayyuhal Muhtafilun bil Isra wal Mi'raj Afala Ta'qilun*,  
<http://www.saltaweel.com/articles/41>

62 *Idem*

## Tidak Boleh Mentakwil Istiwa

Sebagian orang mentakwil ayat-ayat tentang sifat Allah *ta'ala* ketika dianggap tidak masuk akal. Semisal ayat-ayat bahwa Allah di atas Arsy lalu ditakwil maknanya adalah menguasai Arsy. Atau bahwa Allah turun ke langit dunia kemudian ditakwil maknanya turun perkara-Nya atau turun Malaikat-Nya.

Padahal para ulama Ahlussunnah *ijma'* (sepakat) untuk memahami ayat-ayat tentang sifat Allah apa adanya, sesuai makna zhahirnya tanpa di-takwil atau di-tahrif. Para salaf dahulu mengatakan:

أَمْرُوهَا كَمَا جَاءَتْ بِلاَ كَيْفَ

“Maknai (ayat-ayat shifat) apa adanya tanpa mempertanyakan *kaifiyah*-nya”<sup>63</sup>.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: “Semua ayat-ayat tentang sifat Allah di dalam Al Qur’an, tidak ada perbedaan di antara para sahabat Nabi

---

63 Disebutkan Ad Daruquthni dalam kitab *Ash Shifat* (71)

dalam menafsirkannya. Aku telah menelaah kitab-kitab tafsir yang mengandung riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi, dan juga perkataan para sahabat dalam hadits-hadits, dan aku telah mencarinya dalam waktu yang lama, sesuai dengan yang Allah kehendaki, dari kitab-kitab besar dan kitab-kitab kecil, lebih dari 100 kitab tafsir. Namun aku tidak menemukan sampai sekarang ada seorang sahabat Nabi pun yang menakwilkan satu saja dari ayat-ayat tentang sifat Allah atau menakwilkan hadits-hadits tentang sifat Allah sehingga mereka tidak memaknainya sesuai makna yang dipahami dari ayat”<sup>64</sup>.

Ibnu Rusyd *rahimahullah* mengatakan:

وقال ابنُ رُشدٍ : (أما من قال : إنَّ الاستواءَ بمعنى الاستيلاءِ  
فقد أخطأ ؛ لأنَّ الاستيلاءَ لا يكونُ إلاَّ بعدَ المغالبةِ والمقاهرةِ ،  
واللهُ يتعالى عن أن يُغالبه أحدٌ . وحَمَلُ الاستواءِ على العُلُوِّ  
والارتفاعِ أولى ما قيلَ ، كما يقالُ : استوتَ الشمسُ في كبدِ

. السَّماءِ ، أي : عَكَتِ )

“Adapun orang yang mengatakan bahwa istiwa' maknanya

---

64 Al Majmu' Al Fatawa, 6/394

menguasai, maka ia telah keliru. Karena tidak dikatakan *istila'* (menguasai) kecuali setelah adanya perlawanan dan penaklukan. Sedangkan Allah Mahatinggi dari segala kemungkinan tersebut. Menafsirkan *istiwa'* dengan makna ketinggian dan naik adalah pendapat yang lebih tepat. Sebagaimana dikatakan orang Arab: "Matahari beristiwa di tengah langit", maknanya: matahari telah naik dan berada di puncaknya"<sup>65</sup>.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz ditanya, "Kami mendengar bahwa sebagian ulama Ahlussunnah wal Jama'ah mentakwil sebagian ayat-ayat tentang sifat Allah. Apa benar bahwa keyakinan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah adalah ta'wil ayat-ayat ataukah mereka meyakini apa adanya? Mohon beri faidah kepada kami, semoga Allah memberi faidah kepada anda". Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjawab:

"Yang benar, akidah yang ditetapkan oleh pada ulama Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bahwa tidak boleh menta'wil ayat-ayat tentang sifat Allah, tidak pula dalam hadits-hadits. Adapun yang gemar mentakwilkan ayat-ayat sifat Allah adalah kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah, serta

---

65 *Al Muqadimat Al Mumahidat*, 1/21

Asya'irah di sebagian sifat Allah. Sedangkan Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dikenal memiliki aqidah yang murni dan bersih, bahwa mereka tidak mentakwilkan ayat-ayat sifat. Mereka menyikapi ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*. Baik pada sifat *Al Istiwa*, *Al Qadam*, *Al Yadd*, *Al Ashabi'*, *Adh Dhahak*, *Ar Ridha*, *Al Ghabhab*, semuanya disikapi sebagaimana adanya dengan mengimani bahwa semuanya itu benar. Serta meyakini bahwa semua itu adalah sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya, tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*.

Sebagian orang men-takwil sifat *Adh Dhahak* (tertawa), memaknainya dengan "ridha". Mentakwil sifat *Al Mahabbah* (cinta), bahwa menurut mereka artinya adalah "keinginan Allah untuk memberi pahala". Demikian juga mereka mentakwil sifat Ar Rahmah. Semua ini tidak diridhai oleh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Wajib membiarkan sifat-sifat tersebut sebagaimana adanya, dan mengimani bahwa semua itu adalah kebenaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu memiliki sifat cinta yang hakiki, sesuai apa yang layak bagi-Nya. Tidak menyerupai sifat cinta yang dimiliki makhluk.

Allah *Ta'ala* juga punya sifat ridha, marah, benci, dan semua ini adalah sifat-sifat yang hakiki yang dinisbatkan Allah kepada dirinya sendiri dengan sesuai dengan yang layak bagi Allah, tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Sebagaimana firman Allah ‘*Azza wa Jalla*:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“*Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, dan Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”<sup>66</sup>.

Demikian juga, Allah itu bisa tertawa sebagaimana ditunjukkan oleh banyak nash-nash dalil, dengan sifat tertawa yang layak bagi keagungannya, tidak menyerupai tertawanya makhluk sama sekali. Demikian juga sifat istiwa di atas Arsy, merupakan istiwa yang layak bagi keagungan-Nya, tidak menyerupai istiwa-nya makhluk sama sekali.

Intinya, mentakwil sifat-sifat Allah itu perbuatan yang tidak diperbolehkan menurut Ahlussunnah. Yang wajib adalah membiarkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah sebagaimana adanya. Namun dengan tetap mengimaninya bahwa itu adalah kebenaran dan bahwa semua itu adalah sifat-sifat yang layak bagi Allah.

---

66 QS. Asy Syura: 11

Adapun *tafwidh*, juga tidak diperbolehkan. Imam Ahmad bin Hambal berkata tentang *mufawwidh* (orang yang melakukan tafwidh) :

إِنَّهُمْ شَرٌّ مِنَ الْجَهْمِيَّةِ

“Mereka (*mufawwidh*) itu lebih buruk dari Jahmiyah”

Yang dimaksud *tafwidh* adalah, seseorang mengatakan tentang ayat-ayat sifat Allah: “Allah lebih tahu tentang maknanya“. Ini tidak diperbolehkan, karena makna ayat-ayat itu ma’lum (telah diketahui) bagi para ulama. Imam Malik *rahimahullah* berkata:

الِاسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ، وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ

“*al istiwa* itu telah diketahui maknanya, sedangkan *kaifiyah*-nya tidak diketahui”

Demikian juga yang dikatakan Imam Rabi’ah bin Abi Abdirrahman dan para ulama yang lain. Maka ayat-ayat sifat Allah itu diketahui maknanya. Hal itu diketahui oleh para ulama Ahlussunnah. Seperti contohnya sifat *ridha*, *mahabbah* (cinta), *istiwa*, *dhahak* (tertawa), dan yang lainnya. Dan makna sifat-sifat tersebut diketahui pasti, dan

tidak dipahami dengan makna lainnya. Semisal *dhahak* (tertawa), ia maknanya bukan ridha, ridha maknanya bukan *ghadhab* (marah), *ghadhab* maknanya bukan *mahabbah*, *as sam'u* (pendengaran) maknanya bukan *al bashar* (penglihatan). Semua sifat Allah ini diketahui maknanya, namun tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ

“Janganlah membuat permisalan terhadap Allah”<sup>67</sup>.

Ia juga berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, dan Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>68</sup>.

Ia ‘*Azza wa Jalla* juga berfirman:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Tidak ada sekutu baginya”<sup>69</sup>.

---

67 QS. An Nahl: 74

68 QS. Asy Syura: 11

69 QS. Al Ikhlas: 4

Inilah yang benar, yang diyakini oleh Ahlussunnah, baik para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Orang yang mentakwilkan ayat-ayat sifat telah bertentangan dengan Ahlussunnah, baik dalam satu sifat maupun lebih”<sup>70</sup>.

---

70 Sumber: <http://www.binbaz.org.sa/mat/4744>

## Ulama Sepakat Bahwa Allah Istiwa Di Atas Arsy

Penetapan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Tinggi, berada di atas langit dan beristiwa di atas Arsy adalah *ijma* (kesepakatan) salafush shalih serta *ijma* seluruh ulama Ahlusunnah. Bukan perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Bahkan nukilan *ijma* mengenai hal ini sangatlah banyak, jelas dan valid. Dalam kitab *Al 'Uluw li 'Aliyyil Ghaffar*, Imam Adz Dzahabi menukil perkataan Ishaq bin Rahuwaih *rahimahullah* (wafat 238H) :

قال الله تعالى {الرحمن على العرش استوى} إجماع أهل العلم أنه فوق العرش استوى ويعلم كل شيء في أسفل الأرض السابعة

“Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya): ‘*Ar Rahman beristiwa di atas Arsy*’, ini adalah **ijma' para ulama** yaitu bahwa Allah ber-istiwa di atas Arsy, dan Allah mengetahui segala sesuatu hingga di bawah bumi yang ke tujuh”<sup>71</sup>.

---

71 *Al 'Uluw li 'Aliyyil Ghaffar*, hal.179

Qutaibah bin Sa'id (wafat 240H) juga mengatakan:

هذا قول الائمة في الإسلام والسنة والجماعة : نعرف ربنا في  
السماء السابعة على عرشه ، كما قال جل جلاله : (الرحمن  
على العرش استوى)

"Ini adalah pendapat para imam Islam, imam Ahlussunnah  
Wal Jama'ah, yaitu bahwa kami mengetahui Rabb kami ada  
di langit ke tujuh, di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya  
(yang artinya): '*Ar Rahman ber-istiwa di atas Arsy*' (QS.  
Thaha: 5)"<sup>72</sup>.

Ibnu Bathah *rahimahullah* (wafat 387H) mengatakan:

أجمع المسلمون من الصحابة والتابعين ، وجميع أهل العلم  
من المؤمنين أن الله تبارك وتعالى على عرشه ، فوق سماواته  
بائن من خلقه ، وعلمه محيط بجميع خلقه ، لا يأبى ذلك  
ولا ينكره إلا من انتحل مذاهب الحلولية

“Kaum Muslimin dari kalangan sahabat Nabi dan tabi’in  
serta **para ulama kaum Mu’minin bersepakat** bahwasanya  
Allah *Tabaraka wa Ta’ala* berada di atas Arsy, di atas langit-

---

72 Al ‘Uluw li ‘Aliyyil Ghaffar, no. 470

langit dan terbedakan dengan makhluknya. Adapun ilmu Allah meliputi seluruh makhluk. Tidak ada yang menolak dan mengingkari keyakinan ini kecuali orang-orang yang terpengaruh madzhab *hululiyah*”<sup>73</sup>.

Ketika Imam Malik (wafat 179 H) *rahimahullah* ditanya tentang istiwa’ Allah, maka beliau menjawab:

الإِسْتِوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالْإِيْمَانُ بِهِ  
وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بَدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا مُبْتَدِعًا

“Istiwa’-nya Allah sudah diketahui maknanya, *kaifiyat*-nya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, bertanya tentang hal tersebut adalah perkara bid’ah, dan aku tidak melihatmu kecuali sebagai seorang ahlul bid’ah”<sup>74</sup>.

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* mengatakan:

نُقِرُّ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونَ لَهُ  
حَاجَةٌ

“Kami (Ahlussunnah) menetapkan bahwa Allah *ta’ala*

---

73 *Al Ibanah Al Kubra*, 7/136

74 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma' was Shifat* (2/305-306)

beristiwa di atas 'Arsy tanpa merasa butuh kepada 'Arsy”<sup>75</sup>.

Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i *rahimahullah* (wafat 204H) dalam wasiatnya:

أَنَّهُ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . . . وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ  
يُرَى فِي الْآخِرَةِ ، يَنْظُرُ إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ عَيْنًا جَهَارًا ، وَيَسْمَعُونَ  
كَلَامَهُ ، وَأَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ

“Beliau berwasiat bahwa ia bersaksi tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* adalah hamba dan utusan-Nya ... serta bahwa Allah 'azza wa jalla dapat dilihat di akhirat, di mana orang-orang beriman akan melihat-Nya dengan mata kepala mereka terang-terangan, mereka mendengar firman-Nya, dan bahwa Allah berada di atas Arsy”<sup>76</sup>.

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* (wafat 241H) juga mengatakan:

---

75 *Syarah Washiyyah Imam Abu Hanifah* karya Al Babirti (hal. 87)

76 *I'tiqad Asy Syafi'i* karya Al Hakkari (hal. 15)

وقد عَرَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ أَنَّهٗ فَوْقَ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ : الْكُرْسِيِّ ،  
وَالْعَرْشِ ، وَاللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ ، وَالْحُجُبِ ، وَأَشْيَاءَ كَثِيرَةً لَمْ  
يَسْمَهَا

“Para ulama telah mengetahui bahwa di atas tujuh langit terdapat Kursi Allah, Arsy, Lauhul Mahfuzh, tabir, dan banyak hal lainnya yang tidak disebutkan namanya”<sup>77</sup>.

Imam Abu Ja'far Ath Thahawi *rahimahullah* (wafat 321H) berkata:

الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ حَقٌّ ، وَهُوَ مُسْتَعْنِ عَنِ الْعَرْشِ وَمَا دُونَهُ ،  
مَحِيطٌ بِكُلِّ شَيْءٍ وَفَوْقَهُ

“Arsy dan Kursi Allah benar adanya. Namun Allah tidak butuh kepada 'Arsy dan semua yang di bawahnya. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Allah berada di atas Arsy”<sup>78</sup>.

Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim Al Isma'ili Al Jurjani (wafat 371H) adalah salah satu ulama besar madzhab Syafi'i. Beliau mengatakan:

77 *Ar Radd 'alal Jahmiyah waz Zanadiqah* (hal. 128)

78 *Matan Al Aqidah Ath Thahawiyah* (hal. 54-56)

ويعتقدون أن الله تعالى مدعو بأسمائه الحسنی وموصوف  
بصفاته التي سمى ووصف بها نفسه ووصفه بها نبيه صَلَّى اللهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خلق آدم بيده، ويداها مبسوطان ينفق كيف  
يشاء، بلا اعتقاد كيف، وأنه عز وجل استوى على العرش،  
بلا كيف، فإن الله تعالى انتهى من ذلك إلى أنه استوى على  
العرش ولم يذكر كيف كان استواؤه

"Ahlul hadits (ahlussunnah) berkeyakinan bahwa Allah  
*Ta'ala* dipanggil dengan nama-nama-Nya yang husna dan  
disifati dengan sifat-sifat yang Allah sifati diri-Nya dengan  
sifat-sifat tersebut. Dan sifat-sifat yang sifati oleh Nabi-Nya  
*Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, kedua  
tangan Allah terbuka lebar, memberikan rezeki kepada siapa  
yang ia kehendaki, tanpa mendeskripsikan bagaimananya.  
Ahlul hadits meyakini Allah *Azza wa Jalla* ber-istiwa di atas  
Arsy, tanpa mendeskripsikan bagaimananya. Allah *Ta'ala*  
menyebutkan bahwa Ia ber-istiwa di atas Arsy dan tidak  
menyebutkan bagaimananya"<sup>79</sup>.

---

79 *I'tiqad Aimmatil Hadits* (hal. 49-50)

Ibnu Abi Zaid Al Qairuwani *rahimahullah* (wafat 386H) mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ إِلَهٌ وَاحِدٌ، لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، وَلَا شَبِيهَ لَهُ، وَلَا نَظِيرَ لَهُ، وَلَا  
وَكْدَلَهُ، وَلَا وَالِدَ لَهُ، وَلَا صَاحِبَةَ لَهُ، وَلَا شَرِيكَ لَهُ . . . وَأَنَّهُ  
فَوْقَ عَرْشِهِ الْمَجِيدِ بَدَاتِهِ

“Sesungguhnya Allah adalah satu-satunya sesembahan yang haq, tidak ada selain-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang semisal dengan-Nya, Ia tidak beranak dan tidak diperanakan, tidak memiliki istri, tidak ada sekutu bagi-Nya ... dan dzat-Nya berada di atas Arsy yang mulia”<sup>80</sup>.

Abul Muzhaffar As Sam'ani *rahimahullah* (wafat 489) mengatakan:

أَهْلُ السُّنَّةِ يَقُولُونَ: إِنَّ الْأَسْتِوَاءَ عَلَى الْعَرْشِ صِفَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى  
بَلَا كَيْفٍ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَاجِبٌ، كَذَلِكَ يُحْكِي عَنْ مَالِكِ بْنِ  
أَنْسٍ وَغَيْرِهِ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي هَذِهِ الْآيَةِ: الْإِيمَانُ بِهِ  
وَاجِبٌ، وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بَدْعَةٌ

“Ahlussunnah meyakini bahwa istiwa' di atas Arsy adalah

---

80 *Muqaddimah Ar Risalah* (hal. 56)

sifat Allah Ta'ala tanpa menanyakan bagaimana *kaifiyah*-nya, dan beriman kepadanya adalah kewajiban. Demikian pula, diriwayatkan dari Imam Malik bin Anas dan ulama salaf lainnya bahwa mereka berkata tentang ayat ini:

"Beriman kepadanya adalah wajib, sedangkan mempertanyakan *kaifiyah*-nya adalah bid'ah"<sup>81</sup>.

Ibnu Katsir *rahimahullah* (wafat 774H) menjelaskan:

قَوْلُهُ تَعَالَى : ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ [الأعراف : 54] لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَقَالَاتٌ كَثِيرَةٌ جَدًّا ، لَيْسَ هَذَا مَوْضِعَ بَسْطِهَا ، وَإِنَّمَا يُسَلَكُ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَذْهَبُ السَّلَفِ الصَّالِحِ : مَالِكٌ ، وَالْأَوْزَاعِيُّ ، وَالثَّوْرِيُّ ، وَاللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ ، وَالشَّافِعِيُّ ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ، وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهٍ ، وَغَيْرِهِمْ مِنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ قَدِيمًا وَحَدِيثًا ، وَهُوَ إِمْرَارُهَا كَمَا جَاءَتْ مِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَشْبِيهِ وَلَا تَعْطِيلٍ

“Firman Allah *ta'ala* (yang artinya) : “Kemudian Ia beristiwa di atas Arsy” (QS. Al A'raf: 54). Manusia dalam hal ini memiliki banyak sekali keyakinan yang tidak bisa saya paparkan semuanya di sini. Namun jalan yang

81 *Tafsir As Sam'ani* (2/188)

ditempuh oleh madzhab salafus shalih, mulai dari Malik, Al Auza'i, Ats Tsauri, Al Laits bin Sa'ad, Asy Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahuwaih, dan para imam-imam selain mereka sejak dahulu hingga sekarang adalah memakna ayat-ayat seperti ini apa adanya tanpa *takyif*, *tasybih* dan *ta'thil*”<sup>82</sup>.

Kesimpulannya, sebagaimana disebutkan oleh Adz Dzahabi (748H) berikut ini:

الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَوْقَ الْعَرْشِ ، فَوْقَ الْمَخْلُوقَاتِ ،  
مُبَيِّنٌ لَهَا ، لَيْسَ بِدَاخِلٍ فِي شَيْءٍ مِنْهَا ، عَلَى أَنَّ عِلْمَهُ فِي كُلِّ  
مَكَانٍ : الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ ، وَإِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالْأئِمَّةِ  
الْمُهْدِيِّينَ

“Dalil bahwa Allah *Ta'ala* berada di atas Arsy, di atas seluruh makhluk, terpisah dari mereka, dan tidak berada di dalam sesuatu pun dari makhluk-Nya, sementara ilmu-Nya meliputi segala tempat, dalil dari semua ini adalah Al-Qur'an, Sunnah, serta ijma' (kesepakatan) para sahabat, tabi'in, dan imam-imam yang mendapat petunjuk”<sup>83</sup>.

---

82 *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/426

83 *Al Arsy* (2/5)

## Mulianya Sifat Maha Tinggi dan Sifat Istiwa

Ahlussunnah meyakini Allah Maha Tinggi dan beristiwa' Allah di atas Arsy sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, tidak sebagaimana sifat tinggi dan sifat istiwa pada makhluk. Sebagaimana Allah juga punya sifat mendengar dan melihat, sedangkan manusia juga mendengar dan melihat. Namun sifat mendengar dan melihat pada Allah tidak sama seperti sifat mendengar dan melihat pada manusia. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>84</sup>.*

Dan sifat *istiwa'* Allah di atas Arsy-Nya adalah sifat kesempurnaan, bukan sifat yang mengandung cela dan kekurangan sama sekali. Buktinya, di dalam Al Qur'an sifat istiwa ini disebutkan oleh Allah sebagai pujian untuk diri-Nya dan digandengkan dengan sifat-sifat keagungan yang

---

84 QS. Asy-Syura: 11

lain.

Syaikh Abdurazaq Al Abbad menjelaskan, “Istiwa’ adalah salah satu sifat kesempurnaan yang benar adanya bagi Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia, *Subhanahu wa Ta’ala*. Dalil-dalil naqli telah menetapkan sifat ini, yaitu Allah sendiri menetapkannya bagi diri-Nya dalam Al Qur’an, dan Rasul-Nya *Shallallahu’alahi Wasallam* menetapkannya dalam Sunnah-nya. Seluruh ulama kaum Muslimin pun sepakat menetapkannya. Sifat istiwa ini disebutkan dalam Al-Qur’an di berbagai ayat, dengan dua bentuk. Terkadang digandengkan dengan *على* (‘ala), terkadang digandengkan dengan *إلى* (ila).

Istiwa’ yang disertai dengan kata *على* (‘ala). Bentuk ini disebutkan dalam tujuh tempat dalam Al-Qur’an, di mana Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memuji diri-Nya dengan sifat tersebut. Dan menjadikannya sebagai salah satu sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Allah juga mengiringinya dengan sifat-sifat kebesaran dan kesempurnaan lainnya yang membuat akal manusia takjub, yang menunjukkan bahwa sifat ini benar-benar tetap bagi-Nya, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain.

Syaikh al-‘Allamah Muḥammad al-Amin al-Syinqithi *rahimahullah* berkata: "Ketahuilah bahwa sifat *istiwa*' ini adalah sifat kesempurnaan dan keagungan yang dengannya Rabb langit dan bumi memuji diri-Nya sendiri. Bukti bahwa sifat ini adalah sifat kesempurnaan dan keagungan adalah bahwa Allah tidak pernah menyebutnya dalam kitab-Nya kecuali dalam konteks yang disertai dengan sifat-sifat kebesaran dan kesempurnaan-Nya yang menakjubkan akal manusia"<sup>85</sup>.

Maka Ahlussunnah meyakini Allah Maha Tinggi dengan segala bentuk kemaha-tinggian. Allah Maha Tinggi secara mutlak, dari sisi kemuliaan, kekuasaan dan juga dzat. Sedangkan ahlul bid'ah hanya meyakini tingginya kemuliaan dan kekuasaan Allah saja.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah *rahimahullah* mengatakan: "Sesungguhnya di antara konsekuensi nama *Al-‘Aliyy* (Yang Maha Tinggi) adalah ketinggian secara mutlak dalam segala aspek. Maka Allah memiliki ketinggian yang mutlak dari segala sisi:

1. Ketinggian kemuliaan (*‘uluw al-qadr*).

---

85 *Al Atsar Al Masyhur 'anil Imam Malik fi Shifatil Istiwa'* karya Syaikh Abdurazaq bin Abdilmuhsin Al Abbad, hal. 26

2. Ketinggian kekuasaan (*'uluw al-qahr*).

3. Ketinggian dzat (*'uluw al-dzāt*).

Maka siapa yang mengingkari ketinggian Dzat-Nya, sungguh ia telah mengingkari konsekuensi dari nama-Nya, Al-'Aliyy”<sup>86</sup>.

Syaikh Dr. Khalid Al Mushlih menjelaskan: “Ketahuilah bahwa kemaha-tinggian (*al-'uluw*) yang ditetapkan oleh Ahlussunnah wal Jamaah bagi Allah *Subḥanahu wa Ta'ala* terbagi menjadi tiga jenis:

1. *Ketinggian kemuliaan ('Ulūw al-Qadr*)

Allah memiliki kesempurnaan tertinggi dalam segala sifat-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى

“Dan bagi Allah kesempurnaan tertinggi”<sup>87</sup>.

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى

“Dan bagi-Nya kesempurnaan tertinggi”<sup>88</sup>.

---

86 *Madarijus Salikin*, 1/31

87 QS. An-Nahl: 60

88 QS. Ar-Rum: 27

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

“Dan bagi Allah nama-nama yang terbaik”<sup>89</sup>.

Maksudnya, Allah memiliki nama-nama yang mencapai kesempurnaan mutlak dalam keindahannya. Ini menunjukkan ketinggian kemuliaan-Nya.

### 2. Ketinggian kekuasaan (*‘Ulūw al-Qahr*)

Hal ini disebutkan dalam banyak ayat, di antaranya firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

“Dan Dia-lah yang Maha Menguasai di atas hamba-hambanya”<sup>90</sup>.

### 3. Ketinggian Dzat (*‘Ulūw adz-Dzāt*)

Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang telah kita dengar, juga disebutkan dalam banyak hadits yang akan kami sebutkan sebagiannya. Kemaha-tinggian jenis ini telah menjadi ijma' (kesepakatan) ulama salaf dari umat ini. Akal pun menunjukkan kebenarannya. Fitrah manusia juga mengakuinya. Bahkan, seluruh manusia, baik Muslim

---

89 QS. Al-A'raf: 180

90 QS. Al-An'am: 18

maupun kafir, sepakat atasnya. Sesungguhnya keyakinan akan ketinggian Allah 'azza wajalla telah tertanam dalam fitrah manusia sejak lahir”<sup>91</sup>.

Al-'Allamah Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* juga mengatakan: “Ini adalah keyakinan seluruh sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Mereka semua berpegang pada keyakinan bahwa Allah berada di ketinggian, di atas Arsy, di atas seluruh makhluk-Nya. Namun, ilmu Allah meliputi segala tempat, *Subhānahu wa Ta'ālā*. Sebagaimana firman-Nya:

فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

“Maka segala keputusan adalah milik Allah, Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”<sup>92</sup>.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”<sup>93</sup>.

Maka Allah memiliki kesempurnaan dalam kemaha-tinggian dari segala aspek: ketinggian Dzat-Nya (‘uluw adz-

---

91 *Syarah Al Aqidah Al Wasithiyah* karya Syaikh Dr. Khalid Al Mushlih, 3/10

92 QS. Ghafir: 12

93 QS. Al-Baqarah: 255

dzāt), ketinggian derajat dan kemuliaan-Nya, (‘uluw al-qadr wa asy-syaraf), dan ketinggian kekuasaan dan keperkasaan-Nya (‘uluw as-sultān wa al-qahr). Allah berada di atas Arsy, di atas seluruh makhluk-Nya, dan Dia beristiwa di atas Arsy dengan istiswa’ yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya<sup>94</sup>”.

## **Ahlussunnah Mengingkari *Tajsim* dan *Tasybih***

Pemikiran *tajsim*, pelakunya disebut *mujassimah*, adalah satu satu firqah (sekte) yang menyimpang, yang meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* memiliki *jism* (badan) seperti manusia, namun tidak sama dengan semua manusia yang ada.

Akidah *tajsim* merupakan bagian dari *tasybih*, yaitu meyakini bahwa Allah ta’ala semisal dengan makhluk-Nya. Ini adalah akidah yang diingkari oleh para salafus shalih dan semua ulama Ahlussunnah. Tidak ada di antara mereka yang meyakini bahwa Allah mirip atau semisal dengan para hamba-Nya. Berdasarkan firman Allah ta’ala:

---

94 *Fatawa Nurun ‘alad Darbi*, sumber: Mauqi Ibnu Baz  
<https://binbaz.org.sa/fatwas/11447>

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Allah tidak semisal dengan suatu apapun. Namun ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>95</sup>.

Allah *ta'ala* juga berfirman:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Jangan kalian membuat permisalan untuk Allah. Karena Allah lebih mengetahui dan kalian tidak mengetahui”<sup>96</sup>.

Imam Abu Utsman Ali Ash Shabuni *rahimahullah* mengatakan:

ويثبتون له جل جلاله ما أثبتته لنفسه في كتابه ، وعلى لسان رسوله صلى الله عليه وسلم ، ولا يعتقدون تشبيهاً لصفاته بصفات خلقه

“Ahlussunnah menetapkan sifat-sifat bagi Allah jalla jalaluhu sesuai dengan sifat-sifat yang Ia tetapkan dalam kitab-Nya. Dan ditetapkan oleh lisan Rasul-Nya *shallallahu'alaihi wa sallam*. Ahlussunnah tidak meyakini bolehnya menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-

---

95 QS. Asy Syura: 11

96 QS. An Nahl: 74

Nya”<sup>97</sup>.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Madzhab salaf itu di antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Madzhab salaf pertengahan antara dua kubu yang menyimpang. Madzhab salaf menetapkan sifat-sifat Allah namun menafikan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Allah ta’ala berfirman (yang artinya): “*Allah tidak serupa dengan satu apapun*” (QS. Asy Syura: 11). Ayat ini membantah orang yang berpemikiran tasybih dan tamtsil. Allah ta’ala berfirman (yang artinya): “*Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (QS. Asy Syura: 11). Ayat ini membantah orang yang menafikan sifat Allah”<sup>98</sup>.

Demikian juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang sering dituduh sebagai *mujassimah*, dijelaskan oleh Dewan Fatwa Islamweb: “Adapun Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, telah dipersaksikan oleh para ulama yang adil bahwa beliau adalah ulama yang istiqamah melakukan perbaikan umat. Beliau adalah orang yang memperbaiki umat dan memperbaharui penerapan agama ketika masyarakat sudah jauh dari tauhid di zamannya. **Dan beliau berlepas diri dari tasybih dan**

97 *Aqidatus Salaf wa Ash-habil Hadits*, hal. 160

98 *Al Majmu Al Fatawa*, 5/196

**tajsim**<sup>99</sup>.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan, “Golongan kedua yang sesat dalam bab nama dan sifat Allah adalah al musyabbihah, yang mereka menetapkan nama dan sifat Allah disertai penyerupaan Allah *ta’ala* dengan makhluk-Nya. Dengan dalih bahwasanya itu adalah konsekuensi dari dalil dan bahwasanya Allah berbicara kepada para hamba-Nya dengan apa yang mereka pahami. Ini adalah klaim yang batil”<sup>100</sup>.

Dari penjelasan-penjelasan di atas jelaslah bahwa Ahlussunnah berlepas diri dari akidah *tasybih* dan *tajsim*.

## **Menetapkan Sifat Secara Hakiki Adalah Ijma Salaf**

Akidah Ahlussunnah adalah menetapkan nama-nama dan sifat Allah yang terdapat dalam Al Qur’an dan As Sunnah secara hakiki dan apa adanya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menegaskan, “Iman terhadap nama dan sifat Allah adalah menetapkan nama-

---

99 *Fatwa Islamweb* no. 19144

100 *Nubdzah fil Aqidah al-Islamiah*, hal. 28

nama dan sifat Allah yang ditetapkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, atau ditetapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam Sunnahnya, dengan nama dan sifat yang layak bagi Allah, tanpa melakukan *tahrif* (mengubah teks atau makna), tanpa *ta'thil* (menolak makna), tanpa *takyif* (menggambar-kan) dan tanpa *tamtsil* (menyamakan Allah dengan makhluk)”<sup>101</sup>.

Dan tidak ada di antara salafus shalih yang mentakwil ayat-ayat sifat. Semisal ayat-ayat bahwa Allah memiliki tangan, memiliki dua mata, memiliki kaki dan semisalnya. Mereka *ijma'* (sepakat) untuk memahami ayat-ayat tentang sifat Allah apa adanya, sesuai makna zhahirnya tanpa di-*takwil* atau di-*tahrif*, tanpa digambarkan bagaimana sifatnya, dan tanpa diserupakan dengan makhluk-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: “Semua ayat-ayat tentang sifat Allah di dalam Al Qur'an, tidak ada perbedaan di antara para sahabat Nabi dalam menafsirkannya. Aku telah menelaah kitab-kitab tafsir yang mengandung riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi, dan juga perkataan para sahabat dalam hadits-hadits, dan aku telah mencarinya dalam waktu yang lama, sesuai dengan

---

101 *Nubdzah fil Aqidah al-Islamiyah*, hal. 27

yang Allah kehendaki, dari kitab-kitab besar dan kitab-kitab kecil, lebih dari 100 kitab tafsir. Namun aku tidak menemukan sampai sekarang ada seorang sahabat Nabi pun yang menakwilkan satu saja dari ayat-ayat tentang sifat Allah atau menakwilkan hadits-hadits tentang sifat Allah sehingga mereka tidak memaknainya sesuai makna yang dipahami dari ayat”<sup>102</sup>.

Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* mengatakan:

أهلُ السُّنَّةِ مُجْمَعُونَ عَلَى الْإِقْرَارِ بِالصِّفَاتِ الْوَارِدَةِ كُلِّهَا فِي  
الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ، وَالْإِيمَانَ بِهَا، وَحَمْلَهَا عَلَى الْحَقِيقَةِ لَا عَلَى  
الْمَجَازِ، إِلَّا أَنَّهُمْ لَا يَكَيِّفُونَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، وَلَا يَحْدُون فِيهِ  
صِفَةً مَحْصُورَةً

“Ahlussunnah sepakat untuk menetapkan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al Qur’an dan As Sunnah semuanya, dan mengimani semuanya, serta memaknainya secara hakiki bukan secara majaz. Namun Ahlussunnah tidak mendeskripsikan sifat-sifat tersebut sama sekali dan tidak membatasi dengan sifat-sifat tertentu”<sup>103</sup>.

---

102 *Al Majmu’ Al Fatawa*, 6/394

103 *At Tamhid*, 7/145

Imam Malik *rahimahullah* berkata:

إِيَّاكُمْ وَالْبِدْعَ، قِيلَ: وَمَا الْبِدْعُ؟ قَالَ: (أَهْلُ الْبِدْعِ هُمُ الَّذِينَ  
يَتَكَلَّمُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ وَكَلَامِهِ وَعِلْمِهِ وَقُدْرَتِهِ، وَلَا  
يَسْكُتُونَ عَمَّا سَكَتَ عَنْهُ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ

“Jauhilah bid’ah!”. Lalu ada yang bertanya, “Wahai Abu Abdillah (Imam Malik), bid’ah itu apa?”. Beliau menjawab, “Ahlul bid’ah adalah orang-orang yang berbicara masalah nama Allah, sifat Allah, kalam Allah, ilmu Allah dan qudrah Allah, namun mereka berkata-kata dalam hal tersebut yang tidak pernah dikatakan oleh para sahabat dan tabi’in”<sup>104</sup>.

## **Apakah Menetapkan Sifat Allah Berarti *Tajsim*?**

Kita telah sampaikan ijma salaf tentang hal ini dan perkataan para imam-imam besar Ahlusunnah yang menetapkan ayat-ayat serta hadits-hadits sifat apa adanya tanpa mentakwil. Jika menetapkan nama dan sifat Allah secara hakiki dan apa adanya dianggap *tajsim*, sama saja menuduh para salaf dan para imam Ahlussunnah melakukan

---

104 *Ahadits fi Dzammil Kalam*, karya Al Muqri’, hal. 82

*tajsim.*

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* pun mengimani ayat-ayat dan hadits-hadits sifat apa adanya, beliau mengatakan:

أَمَنْتُ بِاللَّهِ ، وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ عَلَىٰ مُرَادِ اللَّهِ ، وَأَمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ  
وَبِمَا جَاءَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَىٰ مُرَادِ رَسُولِ اللَّهِ

“Aku beriman kepada Allah dan beriman kepada ayat-ayat yang datang dari Allah sesuai dengan makna yang Allah inginkan. Aku beriman kepada Rasulullah, dan beriman kepada sabda-sabda yang datang dari Rasulullah, sesuai dengan makna yang Rasulullah inginkan”<sup>105</sup>.

Kemudian, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak untuk menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya akan terjerumus pada dua kebatilan:

**Pertama**, secara tidak langsung mereka menuduh bahwasanya ayat-ayat Al Qur'an itu kontradiktif. Karena sebagiannya menetapkan sifat-sifat bagi Allah termasuk sifat tangan, mata dan kaki. Dan sebagiannya menafikan keserupaan Allah dengan makhluk. Jika menetapkan sifat-

---

105 *Lum'atul I'tiqad*, hal. 7

sifat di atas termasuk *tajsim*, maka sama saja menuduh Al Qur'an kontradiktif.

**Kedua**, adanya kesamaan nama atau sifat pada dua hal tidak berkonsekuensi dua hal tersebut sama dan serupa. Contohnya Anda melihat dua orang A dan B yang sama-sama mendengar, melihat dan berbicara. Namun tidak berarti pendengaran A dan B sama, tidak berarti penglihatan A dan B sama, tidak berarti kemampuan bicara A dan B sama. Jika demikian perbedaan yang terjadi pada dua makhluk, maka perbedaan antara makhluk dengan Allah lebih besar lagi <sup>106</sup>.

Maka jelas bahwa menetapkan nama dan sifat Allah apa adanya secara hakiki, bukanlah *tajsim*. Imam Nu'aim bin Hammad *rahimahullah* mengatakan perkataan yang layak ditulis dengan tinta emas karena bagusnyanya:

من شبه الله بخلقه فقد كفر، ومن جحد ما وصف الله به نفسه  
فقد كفر، وليس ما وصف الله نفسه ورسوله تشبيهاً

“Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kufur. Siapa yang menolak menetapkan sifat yang Allah tetapkan untuk dirinya, maka dia kufur. Namun

---

106 *Nubdzah fil Aqidah al-Islamiyah*, hal. 27-28

menetapkan sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau ditetapkan oleh Rasul-Nya, bukanlah menyamakan Allah dengan makhluk”<sup>107</sup>.

---

107 *Syarah Ushul I'tiqad Ahlissunnah* karya Al Lalikai, 3/532

## Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah

Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah ternyata sejalan dengan ijma' para ulama Ahlussunnah, yaitu menetapkan bahwa Allah *ta'ala* ber-istiwa di atas Arsy.

Disebutkan dalam fatwa tersebut: “Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah beristiwa’ atau bersemayam di atas ‘Arsy, dan kita wajib beriman kepada-Nya dengan tidak perlu bertanya-tanya bagaimana dan dimana. Adapun yang dimaksud dengan *qarib*, (dekat) ialah: Bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Dia mendengar perkataan manusia, dan melihat segala macam perbuatannya, tidak ada hijab antara Allah dan manusia, tiada perantara atau wali yang menyampaikan doa mereka kepada Allah, tiada yang membantunya dalam mengabulkan permohonan manusia kepada-Nya, Allah akan mengabulkan doa manusia tanpa perantara seorangpun, apabila seseorang berdoa kepada-Nya, sebab Allah-lah yang menciptakannya. Dia Maha Mengetahui segala apa yang ada dalam hati setiap orang. Demikianlah yang dimaksud dengan “*aqrabu ilaihi min hablib warid*”. (lebih dekat kepadanya daripada urat leher)

yang disebutkan dalam surat Qaf (50): 16. Maka jelaslah, bahwa ayat-ayat tersebut tidak bertentangan antara ayat yang menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas ‘Arsy, dengan ayat yang menyatakan bahwa Allah SWT sangat dekat dengan kita”<sup>108</sup>.

Inilah akidah yang shahih yang secara gamblang disebutkan oleh ayat-ayat Qur’an dan hadits-hadits Nabi dan diyakini oleh Ahlus Sunnah Wal Jama’ah sejak dahulu hingga sekarang.

Maka tidak benar sebagian orang yang serampangan menuduh sesat orang yang berkeyakinan bahwa Allah beristiwa di atas ‘Arsy. Justru ini adalah akidah para salaf dan para imam Ahlussunnah sejak dahulu hingga sekarang. Bahkan diakui oleh Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah yang dihormati di negeri kita, *walhamdulillah*. Semoga Allah berikan taufik kepada kaum Muslimin Indonesia kepada akidah yang lurus.

---

108 *Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah*, tautan fatwa:  
<http://tarjih.muhammadiyah.or.id/download-fatwa-236.html>

## Beberapa Syubhat Dan Jawabannya

Namun aqidah ini diingkari oleh sebagian orang. Mereka mengingkari bahwa Allah memiliki sifat Al ‘Uluw Maha Tinggi dan mereka juga mengingkari bahwa Allah ber-istiwa di atas ‘Arsy. Mereka mendasari keyakinannya tersebut dengan beberapa alasan, diantaranya:

### Syubhat 1

Mereka mengatakan bahwa makna *istiwa* itu adalah *istaula* (menguasai), sebagaimana dalam sya’ir:

قَدْ اسْتَوَىٰ بَشْرٌ عَلَىٰ الْعِرَاقِ مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ أَوْ دَمٍ مِهْرَاقٍ

“Bisyr menguasai Irak”

“Tanpa menggunakan pedang atau menumpahkan darah”

Kata بَشْرٌ di sini maksudnya Bisyr bin Marwan, orang yang pernah menjadi penguasa Irak. Sehingga makna اسْتَوَىٰ di sini maksudnya menguasai Irak. Mereka mengatakan:

“Lihat! ini sya’ir arab<sup>109</sup>. Dan mustahil makna istiwa di sini artinya Bisyr berada di atas Irak, atau berada di tempat tinggi tepat di atas Irak. Lebih lagi ketika itu belum ada pesawat terbang yang memungkinkan seseorang berada di atas Irak. Dengan demikian dalam bahasa arab sudah dikenal bahwa istiwa itu terkadang maknanya *istaula* (menguasai)”.

## Syubhat 2

Mereka mengatakan bahwa jika kita tetapkan bahwa Allah berada di atas ‘Arsy, konsekuensinya berarti Allah itu butuh terhadap ‘Arsy. Dan sangat mustahil Allah itu butuh terhadap makhluk, dengan demikian mustahil pula Allah berada di atas ‘Arsy.

## Syubhat 3

Mereka mengatakan bahwa jika kita tetapkan bahwa Allah berada di atas ‘Arsy, konsekuensinya berarti Allah itu berupa *jism* (badan). Karena istiwa itu artinya sesuatu berada di atas sesuatu. Selain itu, konsekuensi lainnya, berarti Allah

---

109 Perlu diketahui bahwa syair Arab *mutaqaddimin* (terdahulu) adalah dalil dalam masalah makna-makna bahasa Arab

juga mahduud, yaitu terbatas oleh ruang dan waktu. Karena sesuatu yang berada di atas sesuatu berarti ia dibatasi oleh batas-batas ruang. Misalnya anda duduk di atas kursi, maka berada dalam batas ruang kursi tersebut.

## Jawaban Syubhat

Bantahan terhadap syubhat-syubhat ini dirinci dalam beberapa poin:

**Pertama:** Penafsiran lafadz istiwa dengan istaula adalah penafsiran yang bertentangan dengan penafsiran para salaf, yaitu sahabat Nabi, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Mereka bersepakat bahwa istiwa ditafsirkan sebagaimana makna zhahirnya. Tidak ada satu pun riwayat shahih yang dinukil dari mereka bahwa mereka menafsirkan istiwa dengan istaula atau pun makna lain yang bertentangan dengan makna zahir (makna lugas).

**Kedua:** Penafsiran lafadz istiwa dengan istaula adalah penafsiran yang bertentangan makna zhahir (makna lugas) dari lafadz. Kata istiwa اسْتَوَى jika diikuti dengan على maka artinya adalah *al 'uluw wal istiqrar* (tinggi dan menetap). Inilah makna lugas dari istiwa. Dan makna inilah yang

dipakai dalam Al Qur'an ketika disebut kata *istiwa* juga dipakai dalam kebiasaan orang Arab.

**Ketiga:** Penafsiran yang demikian menimbulkan beberapa konsekuensi yang batil, diantaranya:

Allah *Ta'ala* ketika menciptakan langit dan bumi, Ia tidak menguasai 'Arsy. Karena Allah *Ta'ala* berfirman:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia ber-*istiwa*' di atas Arsy”<sup>110</sup>.

Kata *ثُمَّ* dalam ayat ini memiliki makna urutan. Yaitu setelah Allah selesai menciptakan langit dan bumi, Ia ber-*istiwa* di atas 'Arsy. Jika *istiwa* maknanya *istaula* (menguasai), maka berarti Allah baru menguasai 'Arsy setelah selesai menciptakan langit dan bumi. Sebelum itu, Allah belum menguasainya.

Secara umum, dalam konteks kalimat bahasa Arab, kata *istaula* (menguasai) tidak digunakan kecuali setelah sebelumnya dikalahkan. Jadi, sebelumnya dikalahkan, lalu mencoba menguasai, lalu akhirnya *istaula* (menguasai).

---

110 QS. Al A'raf: 54

Dengan demikian seakan-akan artinya Allah sebelumnya dikalahkan, lalu baru Ia istaula.

Boleh kita mengatakan bahwa Allah itu,

اِسْتَوَىٰ عَلَى الشَّجَرِ

“Allah ber-istiwa di atas pohon”.

اِسْتَوَىٰ عَلَى الْجِبَالِ

“Allah ber-istiwa di atas gunung”

اِسْتَوَىٰ عَلَى الْحَمَارِ

“Allah ber-istiwa di atas keledai”

Dan semacamnya. Karena tentu saja Allah menguasai semua makhluk tersebut.

Demikian beberapa konsekuensi batil jika kita memaknai *istawa* dengan *istaula* (menguasai).

**Keempat:** adapun pendalilan mereka dengan bait syair yang disebutkan di atas, kita jawab dengan beberapa poin:

**Poin pertama:** Silakan jabarkan kepada kami sanad dari bait tersebut, apakah perawinya shahih atau tidak? Tentu

mereka tidak bisa melakukannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: “Tidak ada keterangan yang valid bahwa syair tersebut adalah syair yang dikenal orang Arab. Selain itu, lebih dari satu orang imam dalam ilmu lughah, telah mengingkari syair ini. Mereka mengatakan: ‘ini syair yang dibuat-buat yang tidak dikenal dalam bahasa Arab’. Dan telah kita ketahui bersama bahwa jika seseorang berdalil dengan hadits Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* maka kita perlu mengecek keshahihannya. Maka bagaimana lagi dengan bait syair yang tidak diketahui sanadnya dan telah dicela oleh para imam ahli lughah?”<sup>111</sup>.

**Poin kedua:** Siapa yang mengucapkan syair ini? Bukankah ada kemungkinan syair ini baru dibuat orang setelah bahasa Arab terkontaminasi? Setiap perkataan yang dijadikan dalil dalam masalah lughah namun itu dikatakan setelah bahasa Arab terkontaminasi, maka itu bukan dalil. Karena bahasa Arab mulai terkontaminasi sejak dibukanya negeri-negeri Arab bagi para pendatang dari luar sehingga orang ajam (non Arab) masuk lalu lisan orang Arab pun tercampuri.

**Poin ketiga:** Andaikan bait tersebut shahih sebagai bait

---

111 Al Majmu’ Al Fatawa, 5/146

yang diucapkan orang Arab. Maka menafsirkan kalimat اسْتَوَى بِشَرُّ عَلَى الْعَرْقِ dengan memaknai istiwa di sini sebagai istaula, adalah penafsiran yang bertentangan dengan qarinah. Karena masih bisa dibenarkan jika kita maknai istiwa ini sebagaimana makna aslinya, yaitu kita maknai bahwa Bisyr berada di tempat tinggi di Iraq kemudian ia berada di atas ranjang atau di atas kuda atau lainnya. Sehingga kita tidak perlu memaknainya dengan istaula.

**Kelima:** Mengenai syubhat bahwa jika kita tafsirkan istiwa sebagaimana makna sebenarnya, maka konsekuensinya berarti Allah memiliki *jism* (badan), dan ini mustahil. Maka kita perlu tanyakan kepada mereka apa yang kalian maksud bahwa Allah mustahil memiliki *jism* (badan)? Karena *jism* ini bukanlah sifat Allah, sebab penyebutan sifat ini untuk Allah tidak terdapat dalam Al Qur'an atau hadits. Sehingga lafadz *jism* untuk Allah, tidak kita tetapkan dan juga tidak kita ingkari. Maka penilaian kita tergantung apa yang mereka maksud dari lafadz *jism* itu sendiri.

Jika yang mereka maksud “Allah mustahil memiliki *jism* (badan)” adalah: Allah bukanlah Dzat yang hakiki dan Allah tidak memiliki sifat-sifat, maka ini pernyataan batil. Bertentangan dengan banyak ayat Al Qur'an dan hadits-

hadits Nabi. Karena Allah itu ada, Ia adalah Dzat yang hakiki dan Ia memiliki sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, demikian juga Ia memiliki tangan, memiliki wajah, memiliki mata, dan sifat-sifat lainnya yang layak bagi-Nya dan berbeda dengan makhluk-Nya yang ini semua dinyatakan oleh Allah sendiri atau dikabarkan melalui sabda Nabi-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Adapun jika yang mereka maksud *jism* (badan) adalah badan yang tersusun atas daging, tulang, darah, jantung, paru-paru, dan lainnya sebagaimana badan manusia, maka ini tentu mustahil bagi Allah karena Allah tidak serupa dengan hamba-Nya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>112</sup>.

Dan jika kita menetapkan bahwa Allah ber-*istiwa* di atas ‘Arsy, sama sekali tidak berkonsekuensi bahwa Allah memiliki *jism* (badan) yang demikian.

---

112 QS. Asy-Syura: 11

**Keenam:** Mengenai syubhat bahwa jika kita menetapkan Allah ber-*istiwa* di atas ‘Arsy, maka berarti Allah ada dalam suatu *hadd* (batas) ruang. Maka kita jawab sebagaimana pada poin kelima, apa yang kalian maksud dengan *hadd* (batas) dalam hal ini? Karena jika yang dimaksud adalah bahwa Allah itu memiliki batas perbedaan yang jelas dengan makhluk-Nya, dan segala sesuatu yang selain Allah adalah makhluk, maka ini benar.

Namun jika yang dimaksud *hadd* (batas) adalah bahwa ‘Arsy melingkupi Allah, ‘Arsy lebih besar dari-Nya, maka ini batil. Juga bukan merupakan konsekuensi dari penetapan *istiwa* Allah. Allah ber-*istiwa* di atas ‘Arsy walaupun Allah lebih besar dari ‘Arsy, karena ia Maha Besar.

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ  
بِيَمِينِهِ

“Bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya”<sup>113</sup>.

**Ketujuh:** Mengenai syubhat bahwa jika kita menetapkan Allah ber-*istiwa* di atas ‘Arsy, artinya Allah

---

113 QS. Az Zumar: 67

butuh kepada ‘Arsy. Tentu tidak demikian. Kita jawab syubhat ini dalam beberapa poin:

**Poin pertama:** Allah beristiwa di atas ‘Arsy bukanlah maknanya Allah diangkat dan dibawa oleh ‘Arsy. Allah berada di atas ‘Arsy namun tidak berarti Allah diangkat dan dibawa oleh ‘Arsy sehingga Allah butuh kepada ‘Arsy.

**Poin kedua:** Allah itu Al Ghaniy dan tidak butuh kepada ‘Arsy, justru ‘Arsy yang butuh kepada Allah. Karena semua makhluk itu butuh kepada Allah agar ia tetap eksis, termasuk juga ‘Arsy.

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”<sup>114</sup>.*

**Poin ketiga:** Menetapnya A di atas B, tidak melazimkan bahwa A pasti butuh pada B. Buktinya langit ada di atas

---

114 QS. Fathir: 41

bumi, namun langit tidak butuh pada bumi. Padahal langit dan bumi adalah makhluk Allah. Maka bagaimana lagi perkaranya pada Allah ‘Azza Wajalla yang *qaadirun ‘ala kulli syai*, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Allah *yaf’alu maa yuriid*, Maha Kuasa untuk melakukan apa yang Ia kehendaki? Maka lebih mungkin lagi bahwa Allah istywa di atas ‘Arsy tanpa butuh kepada ‘Arsy.

**Poin keempat:** Istiwa Allah tentu tidak serupa dengan istywa makhluk. Jangan dibayangkan bahwa Allah *ta’ala* menetap di atas ‘Arsy dalam keadaan duduk, atau berbaring, atau bersila, atau semacamnya sebagaimana jika makhluk beristiwa di atas sesuatu. Demikian juga, keumuman makhluk Allah, jika beristiwa di atas sesuatu benda maka ia butuh kepada benda tersebut. Sebagaimana jika manusia duduk di atas kursi, ia butuh kepada kursi. Dan jika kursi diambil maka seketika ia terjatuh. Adapun Allah, tentu tidak demikian. Allah tidak butuh kepada ‘Arsy, *istiwa* Allah tentu tidak serupa dengan istywa makhluk

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia

*Maha Mendengar lagi Maha Melihat”<sup>115</sup>.*

Demikian jawaban beberapa kerancuan yang didengungkan sebagian orang untuk menolak sifat istiwa bagi Allah. Maka, jika ditanya dimanakah Allah? Jawabnya: Allah Ta’ala Maha Tinggi Ia ber-*istiwa* di atas ‘Arsy. Inilah aqidah yang diyakini oleh Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*, para sahabat, para ulama ahlu sunnah wal jama’ah sejak dahulu hingga sekarang<sup>116</sup>. *Wallahu’alam*.

---

115 QS. Asy-Syura: 11

116 Disadur dari kitab *Syarah Al Aqidah Al Washithiyyah* Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin hal 242-246, cetakan Dar Ibnu Jauzi. Dengan beberapa tambahan dari *Ta’liqat Mukhtasharah ‘ala Matni Al Aqidah Ath Thahawiyyah* Syaikh Shalih Fauzan bin Fauzan

## Penutup

Sudah sepatutnya kita mengimani bahwa Allah *Ta'ala* memiliki sifat Al 'Uluw, Ia Maha Tinggi di atas para makhluk-Nya, berada di atas langit, beristiwa di atas Arsy sebagaimana ditunjukkan oleh dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah dan ijma salaf serta para ulama. Tinggal semua pendapat-pendapat selain itu, tinggalkan semua logika-logika yang bertentangan dengan akidah tersebut. Karena semua itu pendapat yang diada-adakan setelah zaman salafus shalih. Dan kembalilah kepada akidah yang benar yang diyakini oleh Rasulullah *Shallallahu'alahi Wasallam* dan para salafus shalih.

Simak perkataan emas dari Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:

ومن أحدث في هذه الأمة شيئاً لم يكن عليه سلفها فقد زعم  
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خان الدين ؛ لأن الله  
تعالى يقول : { الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ } فما لم يكن يومئذ  
ديناً لم يكن اليوم ديناً

“Siapa yang mengada-adakan suatu ajaran baru dalam agama ini yang tidak pernah didahului oleh para salafus shalih, maka sama saja ia menuduh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengkhianati agama ini. Karena Allah ta'ala berfirman (yang artinya) : “*Pada hari ini telah Aku sempurnakan Islam sebagai agama kalian*” (QS. Al Maidah: 3). Maka suatu perkara yang dahulu (di zaman Nabi dan salafus shalih) bukan bagian dari agama, maka hari ini pun bukan bagian dari agama”<sup>117</sup>.

Renungkanlah baik-baik perkataan indah ini. Semoga kita semua diberi taufik oleh Allah *ta'ala*.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم  
والحمد لله رب العالمين

---

117 *Al Itisham* karya Asy Syathibi (2/53)

Kirim dukungan anda untuk penyebaran buku dan *e-book* gratis lainnya dari **Fawaid Kangaswad**, melalui:

- Trakteer : **trakteer.id/kangaswad**  
(*transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, dll*)
- Saweria : **saweria.co/kangaswad**  
(*transfer bank, OVO, Gopay, DANA, LinkAja, ShopeePay, Jago, Jenius, dll*)
- Paypal : **paypal.me/haditssite**  
(*paypal. kartu kredit, kartu debit, dll.*)
- Rekening Bank :  
Bank Mandiri **1370023156371** a/n Fawaid  
Kangaswad

**DAPATKAN BUKU DAN E-BOOK GRATIS LAINNYA DARI  
FAWAID KANGASWAD DENGAN SCAN QR CODE  
BERIKUT INI:**

